

Yuli Arlina, 2018, Suku To Balo Dalam Kajian Geografi Budaya Di Kabupaten Barru

Tribe To Balo in cultural geography study in Barru Regency

Yuli Arlina¹

¹ PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI / JURUSAN GEOGRAFI /
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM /
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
Email : arlinayuli@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted with the aim to know the characteristics of the To Balo Tribe's life pattern in the village of Bulo-Bulo Pujananting Sub-district of Barru Regency, the social relationship of To Balo Tribe with the surrounding community. The type of research is qualitative research with Ethnography approach. The results showed that, their To Balo Tribe lives cooking, cultivating yams, corn, and beans, farming and processing palm sugar. In the dry season they grow peanut plants that do not really need water. In addition to farming, To To tribe also raises ducks, chickens, and cattle. To Balo interaction with the people around the beginning was not good To Balo did not want to mingle, due to feel ashamed then To Balo not out of the settlement, the local community is not disturbed To To Balo but over the development time To Balo is open and willing to blend, even have often to the city each week with the Bulo-Bulo community and mingle as well if there is an invitation to a party or a show of salvation. Suggestions that will be compilers give is the existence of Tribe To Balo in the future is still maintained and protected from extinction and non To Balo people can live together, and still high up the local cultures and wisdom and in the guarding and preservation of To Balo Tribes is very in need, because it will impact on the object directly.

Keywords: To Balo Tribes, Cultural Studies

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik pola kehidupan Suku To Balo di desa Bulo-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, hubungan social Suku To Balo dengan masyarakat yang ada disekitarnya. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Etnografi. Hasil penelitian menunjuk bahwa, kehidupan Suku To Balo mereka memasak, bercocok tanamubi, jagung, dan kacang, bertani serta mengolah gula aren. Pada musim kemarau mereka menanam tanaman kacang yang tidak terlalu membutuhkan air. Selain bercocok tanam, Suku ToBalo juga memelihara ternak itik, ayam, dan sapi. Interaksi To Balo dengan masyarakat disekitar awalnya kurang bagus To Balo tidak mau berbaur, akibat merasa malu maka To Balo tidak keluar dari pemukiman, masyarakat setempat tidak terganggu adanya To Balo tetapi seiring perkembangannya waktuTo Balo sudah terbuka dan mau berbaur, bahkan sudah sering ke kota setiap pecan bersama masyarakat Bulo-Bulo dan berbaur juga jika ada undangan pesta atau acara selamatan. Saran-saran yang akan penyusun berikan adalah keberadaan Suku To Balo kedepannya masih tetap terjaga dan terhindar dari kepunahan dan masyarakat non To Balo dapat hidup rukun bersama, dan tetap menjunjung tinggi kebudayaan-kebudayaan serta kearifan lokal dan dalam pengawalan serta pelestarian Suku To Balo sangat di butuhkan, karena akan berdampak pada objek secara langsung.

Yuli Arlina, 2018, Suku To Balo Dalam Kajian Geografi Budaya Di Kabupaten Barru

Kata Kunci: Suku To Balo, Kajian Budaya

PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku bangsa merupakan masalah global, hampir seluruh negara di dunia memiliki keanekaragaman suku, etnis dan agama. Keanekaragaman tersebut tentunya ditandai dengan keberagaman kebudayaan antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan tatanan pengetahuan, bahasa, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan konsep tentang alam semesta (Rizandy 2012).

Kebudayaan yang dimiliki oleh suku, etnis, dan agama turut mempengaruhi gaya komunikasi sehingga perbedaan budaya dapat menjadi sebuah rintangan dalam berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana dikemukakan Cangara (2008) bahwa terdapat rintangan budaya yang menjadi gangguan dalam berkomunikasi dimana rintangan budaya yang dimaksud adalah rintangan yang terjadi disebabkan adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi.

Keanekaragaman masyarakat (masyarakat majemuk) adalah hal yang dihargai pada masyarakat Indonesia karena masyarakat Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam suku, etnis dan agama. Wilodati (2012) secara rinci menggambarkan kemajemukan masyarakat Indonesia dari berbagai sisi: Pertama, hubungan kekerabatan, hubungan kekerabatan ini merujuk pada ikatan dasar hubungan darah (keturunan) yang dapat ditelusuri berdasarkan garis keturunan ayah, ibu atau keduanya. Kedua, ras dapat dibedakan dengan ciri-ciri fisik orang lain (rambut, kulit dan bentuk muka). Ketiga, daerah asal merupakan tempat asal orang lahir yang akan memberikan ciri tertentu apabila yang bersangkutan berada di tempat lain seperti dialek yang digunakan, anggota organisasi yang bersifat kedaerahan serta perilaku. Keempat, menggunakan bahasa sukunya masing-masing. Kelima, agama yang dianut Indonesia yang berbeda-beda.

Di Sulawesi Selatan terdapat beberapa etnis dan suku, tetapi ada empat suku besar yakni Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar. Dari literatur-literatur sejarah Sulawesi Selatan bahwa sejak zaman kerajaan, keempat suku tersebut sudah memiliki hubungan satu sama lain baik dari aspek perdagangan, politik, dan budaya. Oleh karena itu keempat suku tersebut memiliki beberapa persamaan dari aspek budaya dan sampai saat ini keempat suku tersebut memiliki ikatan persaudaraan yang kuat sebagai suku besar yang mendiami Sulawesi Selatan. Salah satu Suku di Sulawesi Selatan yang sangat menarik dan unik serta banyak di ketahui orang seperti suku-suku lain yang ada di Sulawesi Selatan misalnya Suku Kajang yang berada di Kabupaten Bulukumba dan Suku Toraja yang bahkan sudah dikenal dunia Internasional, ialah Suku To Balo.

Suku To Balo juga merupakan salah satu suku unik dan menjadi satu-satunya di dunia, salah satu alasannya sebab dalam suku tersebut memiliki sebuah bahasa tersendiri yaitu bahasa Bentong (perpaduan bahasa Bugis, Makassar, Konjo). Hal ini menjadi sebuah fenomena yang langka dan sukar menemukannya di belahan dunia manapun. Mereka juga (Suku To Balo) dengan Tarian Sereapi yang menjadi hasil kebudayaannya memiliki keunikan serta kemistisan tersendiri yang tidak di miliki oleh suku lain yang ada di Indonesia.

Mitos yang ada pada To Balo adalah, bahwa siklus kehidupan dari anggota masyarakat mereka yang Balo (belang) tak bisa memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 9 orang. Ketika anggota masyarakat mereka bertambah atau lahir anggota keluarga yang baru (anggota keluarga yang ke-10), maka salah satu dari anggota keluarga mereka yang lain akan meninggal.

Yuli Arlina, 2018, Suku To Balo Dalam Kajian Geografi Budaya Di Kabupaten Barru

Masyarakat To Balo ini tak akan pernah memiliki anggota keluarga lebih dari sepuluh orang. Ketika jumlah anggota To Balo Sepuluh orang, maka kelahiran akan di barengi dengan kematian pada kehidupan mereka yang lahir selanjutnya, asal mula mitos ini berasal dari cerita yang menyebutkan bahwa kelainan yang dialami oleh To Balo akibat dari sumpah yang dilanggar (Gandi 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi yang menyangkut tentang Suku To Balo dengan judul : Suku To Balo dalam kajian geografi budaya di Kabupaten Barru.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam suatu penelitian, harus menggunakan metode penelitian yang tepat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pada penelitian ini pendekatan etnografi digunakan untuk mengetahui fenomena-fenomena atau peristiwa yang terjadi dilapangan terkait karakteristik pola kehidupan Suku *To Balo* dan interaksi sosial Suku *To Balo* dengan masyarakat yang ada disekitarnya, nantinya data yang didapatkan dilapangan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Ada beberapa instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data yang di jaring yaitu: 1) Pedoman lembar observasi, 2) Pedoman wawancara, 3) Dokumentasi.

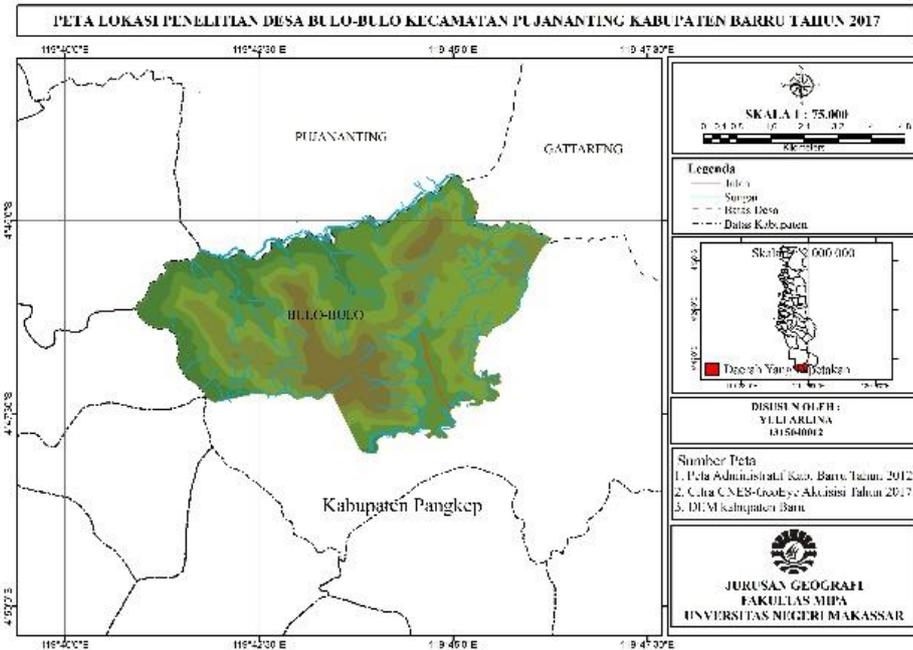
Adapun populasi dan sampel 1) Populasi dari penelitian ini adalah semua Suku *To Balo* dan warga masyarakat yang terkait dengan Suku *To Balo*. 2) Sampel penelitian ditentukan secara *Purposive Sampling*. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah kepala Suku *To Balo*, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat yang terkait dengan Suku *To Balo*. Sampel ini dipilih karena di anggap dapat memberikan informasi terkait tujuan penelitian.

Ada beberapa variabel dalam penelitian ini yaitu; (a) Karakteristik Pola Kehidupan Suku *To Balo* di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, (b) Interaksi sosial Suku *To Balo* dengan masyarakat yang ada disekitarnya. Adapun definisi dari variabel-variabel tersebut sebagai berikut: (1) Karakteristik Pola Kehidupan Suku *To Balo* adalah bagaimana kehidupan sehari-hari dan kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan, (2) Interaksi sosial Suku *To Balo* adalah bagaimana cara berinteraksi Suku *To Balo* dengan masyarakat seperti komunikasi, kerja sama dan akomodasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan yaitu analisis kualitatif, dalam penelitian kualitatif menjadi 3 bagian diantaranya adalah sebagai berikut: a) Reduksi Data, b) Penyajian Data, c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bulu-Bulu terletak di 119° 40' 00"-119° 47' 30" Bujur Timur (BT) dan 4° 45' 00"-4° 50' 00" Lintang Selatan (LS). Desa Bulu-Bulu terletak di wilayah Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Sulawesi selatan, sekitar 70 km arah tenggara dari pusat kota Barru. Adapun batas- batas wilayah Desa ini Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pujananting, Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, Sebelah barat berbatasan dengan Desa Mangilu dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep.

Yuli Arlina, 2018, Suku To Balo Dalam Kajian Geografi Budaya Di Kabupaten Barru



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Hasil

1. Karakteristik pola kehidupan Suku *To Balo* di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru

Suku *To Balo* merupakan sekelompok kecil masyarakat yang mendiami daerah pegunungan Bulu Pao di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat *To Balo* memiliki keunikan tersendiri, memiliki penampilan kulit yang tidak seperti masyarakat lain pada umumnya. Mereka memiliki kulit yang unik, seluruh bagian tubuh, kaki, badan dan tangan penuh bercak putih, serta di sekitar dahi juga terdapat bercak putih membentuk segitiga. Oleh karena itu lah nama kelompok mereka dikenal sebagai *To Balo*, "*To*" berarti "orang", sedangkan "*Balo*" berarti "belang", jadi kalau diartikan "*To Balo*" berarti "orang belang". Populasi *To Balo* saat ini jauh menyusut dari sejak beberapa abad yang lalu saat ini diperkirakan tinggal puluhan orang saja. Penyusutan jumlah populasi ini diperkirakan akibat dari tradisi mereka sendiri dalam tradisi *To Balo* jumlah anggota keluarga dalam setiap keluarga tidak boleh lebih dari 9 orang apabila terjadi, hadir anggota keluarga yang ke 10 maka pada akhirnya akan mengalami kematian.

Suku *To Balo* yang dulunya mengasingkan diri kini sudah berbaur dengan masyarakat. Ketika anggota masyarakat mereka bertambah atau lahir anggota keluarga yang baru (anggota keluarga yang ke-10), maka salah satu dari anggota keluarga mereka yang lain akan meninggal. Suku *To Balo* ini tak akan pernah memiliki anggota keluarga lebih dari sembilan orang. Kehidupan Suku *To Balo* mereka memasak, bercocok tanam ubi, jagung, dan kacang, bertani serta mengolah gula aren.

Selain bercocok tanam, Suku *To Balo* juga memelihara ternak itik, ayam, dan sapi. Ternak ini selain punya kemampuan ekonomis juga berfungsi untuk menghasilkan pupuk. Yang menjadi kendala dalam mengolah lahan adalah adanya hama babi dan kurangnya air.

To Balo juga menghormati budaya mereka dan memiliki identitas kesenian. *To Balo* dikenal dengan tari *Sere Api* atau menari di atas api. Tari *Sere api* adalah sebuah ritual budaya *To Balo* yang mengungkapkan rasa gembira kepada sang dewata atas kelahiran putra

Yuli Arlina, 2018, Suku To Balo Dalam Kajian Geografi Budaya Di Kabupaten Barru

dan putri penghulu *To Balo* yang lain menyebutkan sebagai rasa gembira atas berhasilnya panen mereka dan merasa perlu mengungkapkannya dalam salah satu pesta panen karena itu tari *Sere Api* sering dikolaborasikan dengan ritual lain yang disebut Mappadendang atau pesta panen.

2. Hubungan sosial Suku *To Balo* dengan masyarakat yang ada disekitarnya

Hubungan antara masyarakat Desa Bulu-bulo dan Suku *To Balo* sangat baik karena adanya prinsip toleransi saling menghargai dan menghormati antara satu sama lainnya. Jika ada suatu masalah, secara musyawarah mufakat dapat diselesaikan dengan cepat tanpa merugikan satu belah pihak. Suku *To Balo* sudah ada yang menikah dengan masyarakat diluar Suku *To Balo*, hal ini membuktikan bahwa hubungan interaksi sosial Suku *To Balo* dengan masyarakat sekitar berjalan dengan baik.

Ketika seseorang berkunjung ke Desa bulu-bulo terkhusus mau menemui Suku *To Balo* harus minta izin terlebih dahulu ke kantor kepala desa atau kepala dusun setempat. karena mereka biasanya tidak di rumah atau berpencar kedalam hutan untuk mencari kebutuhan hidup mereka. Berkunjung kesana juga harus berhati-hati karena biasa orang *To Balo* cepat tersinggung dengan masyarakat asing yang datang. Suku *To Balo* sangat dikenal di Desa Bulu-Bulo mereka merupakan ikon di Desa Bulu-bulo, bukan hanya di Desa, merekapun terkenal sampai di Kabupaten Barru. Selalu mewakili event di festival budaya yang diselenggarakan di Kota Barru.

Suku *To Balo* ini kadang merasa malu dan risih berada di tengah-tengah masyarakat normal lainnya, karena ciri fisik mereka yang tidak sama, tetapi bukan karena perbedaan mereka dijauhi, malah mereka sangat dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Bulu-Bulo, bertemu dengan Suku *To Balo* sama halnya dengan bertemu dengan orang normal lainnya. Tidak ada yang membedakan, hanya saja kulit mereka yang belang. Pakaian yang mereka gunakan sama dengan manusia biasanya. Begitupun Bahasa seharinya-harinya, menggunakan Bahasa Bugis, Makassar, dan Konjo. Di desa Bulu-Bulo dikenal dengan Bahasa Bentong. Masyarakat Desa Bulu-Bulo menganut kepercayaan agama islam begitupun dengan Suku *To Balo*

Pembahasan

1. Karakteristik pola kehidupan Suku *To Balo* di Desa Bulu-Bulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru

Dari hasil penelitian dan data yang di dapatkan bahwa karakteristik pola kehidupan Suku *To Balo* melakukan beberapa aktivitas agraria dari berkebun, bercocok tanam dan berladang hingga beternak seperti memelihara hewan seperti Sapi, Ayam ataupun sejenis unggas lainnya. Mereka juga membuat gula aren, dan sagu. Di ladang samping rumah suku *To Balo* menanam keperluan sehari-hari ada pisang, keladi dan beberapa jenis tanaman pangan lainnya. Mereka ke sawah ketika musim hujan, lahan dan undakan hanya untuk sawah tadah hujan. Sebelum musim tanam tiba keluarga Nuru menyadap sari nira atau dikenal dengan gula aren.

Dari hasil pertanian mereka mengkonsumsi sendiri, lalu hasil bumi dan peternakan ini akan diajakan ke pasar sekitar, untuk memenuhi beberapa keperluan sehari-hari. Suku *To Balo* tidak menganggap dirinya sebagai Suku, hanya saja orang-orang yang menyebutnya sebagai suku, mereka hanya keluarga biasa. Suku *To Balo* memiliki keyakinan untuk menjaga tanah leluhur yang menyebabkan mereka enggan untuk meninggalkan desa tersebut.

Yuli Arlina, 2018, Suku To Balo Dalam Kajian Geografi Budaya Di Kabupaten Barru

Tanah warisan yang dipercayai membawa keberuntungan bagi mereka baik dari segi sosial maupun ekonomi. Tidak ada tempat tinggal yang lebih baik selain tempat mereka dilahirkan.

2. Hubungan Sosial Suku *To Balo* dengan Masyarakat yang Ada Disekitarnya

Dari hasil wawancara dan dari data yang didapatkan dapat dianalisa bahwa interaksi sosial Suku *To Balo* dengan masyarakat di sekitar mereka sudah berjalan dengan baik. Dapat diketahui bahwa strategi budaya Suku *To Balo* yang ada di Desa Bulo-bulo dilandasi pada prinsip saling menghargai, saling menghormati, dan saling toleransi. Dalam suatu desa, peran pemerintah sangat dibutuhkan, banyaknya bantuan yang masuk kedesa sangat membantu masyarakat di desa bulo-bulo. Terutama dengan adanya Suku *To Balo* sekarang ini, yang merupakan sasaran bantuan pemerintah setempat berupa ternak, sembako dan kebutuhan lainnya.

Suku *To Balo* sangat di kenal oleh masyarakat desa disana, mereka dikenal ramah, sukar membantu dan sopan. Setiap ada program desa yang di jalankan, Seperti halnya kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat desa. Dulunya Suku *To Balo* melakukan perkawinan hanya dengan kalangan mereka sendiri, sehingga melahirkan keturunan-keturunan yang akan memiliki kulit yang sama. Apabila melakukan kawin-campur dengan masyarakat lain, diyakini keturunan-keturunan mereka akan memiliki kulit seperti manusia normal. Terbukti sekarang ini Ra'da menikah dengan masyarakat normal bernama Rosnani yang menikah atas dasar saling suka, dua tahun lebih mereka berumah tangga tetapi belum dikaruniai seorang anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis data penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: 1) Suku To Balo merupakan Suku yang mendiami Desa Bulo-Bulo dengan karakteristik khusus yaitu kepercayaan yang telah turun temurun bahwa jumlah anggota keluarganya tidak boleh lebih dari 9 orang, juga memiliki ciri fisik kulit belang yang juga telah ada sejak nenek moyangnya. karena mereka hanya menikah dengan sesamanya, tetapi sekarang mereka sudah ada yang menikah dengan orang luar. Pola kehidupan yang mereka jalani adalah bercocok tanam ubi, jagung dan kacang serta mengolah gula aren. 2) Suku To Balo dengan masyarakat disekitarnya tetap hidup rukun, meskipun ada perbedaan menonjol dari segi ciri fisik, masyarakat disekitar tidak mempermasalahkan, mereka tetap melakukan interaksi secara normal seperti jual beli dipasar.

Saran

Sehubungan dengan data yang diperoleh oleh peneliti, maka peneliti menyarankan: 1) Secara pribadi berdasarkan apa yang penulis harapkan dan dapatkan selama proses pengumpulan informasi terkait objek penelitian kebudayaan serta kesenian selanjutnya, maka agar kedepannya keberadaan Suku To Balo ini masih tetap terjaga dan terhindar dari kepunahan, kehidupan bermukim ataupun adat istiadat dari berbagai masyarakat non To Balo dapat hidup rukun bersama, dan tetap menjunjung tinggi kebudayaan-kebudayaan serta kearifan lokal. Era globalisasi dan modernisasi saat ini di kenal serta di tenggarai sebagai salah satu penyebab lensernya beberapa kebudayaan serta kesenian tradisional ataupun lokal, semoga hal ini tidak terjadi pada keberadaan Suku To Balo. 2) Peran pemerintah setempat dalam pengawalan serta

Yuli Arlina, 2018, Suku To Balo Dalam Kajian Geografi Budaya Di Kabupaten Barru

pelestarian Suku To Balo sangat di butuhkan, karena akan berdampak pada objek secara langsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Cangara. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Gandi, Wahyu .2013. *Misteri Angka Sepuluh Pada Suku To Balo dan Kemistisan Tari Sereapi di Pedalaman Kabupaten Barru*. Laporan penelitian. Makassar : Universitas Negeri Makassar
- Rizandy. AR, 2012. *Stereotype Suku Mandar di Kota Makassar (Studi Komunikasi Antarbudaya Suku Bugis dan Suku Mandar)* : Universitas Hasanuddin.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wilodati. 2012. *Kesadaran Masyarakat Majemuk dan Kebhineka Tunggal Ika-an Kebudayaan Di Indonesia*. Jurnal. Tidak diterbitkan. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia

Editor In Chief

Erman Syarif

emankgiman@unm.ac.id

Publisher

Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata, Makassar.

Email : lageografia@unm.ac.id

Info Berlangganan Jurnal

085298749260 / Alief Saputro